BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit infeksi adalah salah satu masalah kesehatan paling utama di negara berkembang. Penyakit infeksi disebabkan oleh infeksi virus, bakteri, dan parasite sehingga mudah menyerang anak- anak. Infeksi saluran pernapasan akut adalah penyakit yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran nafas yaitu mulai dari hidung sampai alveoli (Dongky & Kadrianti, 2016). Infeksi Saluran Pernapasan Akut menjadi faktor resiko yang dapat menyebabkan meningkatnya angka kematian pada anak (Rahmawati, 2017).

Penyebab utama kematian pada anak usia di bawah lima tahun (Balita) di dunia adalah infeksi pernapasan, yakni sebanyak 808.920 kematian (Evaluation, 2018). Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan Angka Kematian Neonatal (*AKN*) sebesar 15 per 1.000 kelahiran hidup, Angka Kematian Bayi (*AKB*) 24 per 1.000 kelahiran hidup, dan Angka Kematian Balita (*AKABA*) 32 per 1.000 kelahiran hidup (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Angka kematian Balita di Provinsi Bali pada tahun 2018 cenderung menurun dari tahun sebelumnya, diketahui angka kematian balita tertinggi ada di kabupaten Klungkung yaitu sebesar 9,8 per 1000 KH dan angka kematian balita terendah ada di kota Denpasar sebesar 0,77 per 1000 KH. Penyebab kematian bayi di Provinsi Bali antara lain masih didominasi oleh pneumonia 8,5 % , diare 2,1 % dan penyebab lainnya 89,4 %. (Dinkes, 2019).

Bronkopneumonia adalah infeksi atau imflamasi pada paru yang biasanya menyerang anak-anak (Sejati Dion Kunto & Fatkhurianto, 2013). Bronkopnemonia merupakan radang paru-paru pada bagian lobularis, ditandai dengan adanya bercak-bercak infiltrate (Anggraeni & Alexander, 2017). Bronchopneumonia merupakan salah satu masalah kesehatan di seluruh dunia karena tingkat kematiannya yang tinggi (Poli, Mambo, & Posangi, 2018). Pneumonia merupakan penyebab utama kematian bayi (0-11 bulan) yaitu sebesar 23,80% dan sebagai penyebab kedua kematian balita yaitu 15,50% menempati urutan kedua setelah diare dari 10 besar penyebab kematian, Rata-rata 83 balita meninggal setiap hari akibat Pneumonia (Kulsum et al., 2019).

Prevalensi Bronkopneumonia di Negara berkembang 30-45% per 1000 anak di bawah 5 tahun, 16-22% per 1000 anak pada usia 5-9 tahun, dan 7-16% per 1000 anak pada usia di atas 9 tahun (Dicky & Wulan, 2017). Indonesia tercatat 447.431 kasus anak di bawah lima tahun menderita pneumonia dengan angka kematian mencapai 1.351 kasus pada tahun 2017 (Arikalang, Nangoy, & Mambo, 2019). Kejadian tertinggi terjadi pada anak-anak pada 12-23 bulan yaitu sekitar 21,7%. (Amelia, Oktorina, & Astuti, 2018). Penemuan pneumonia tertinggi di Provinsi Bali adalah Kabupaten Klungkung yaitu 128,9%. Penemuan terendah adalah Kabupaten Bangli 17,9%, sementara Kabupaten Badung menduduki urutan terendah kedua yaitu 29,5 % (Dinkes, 2019)

Hasil Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di RSD Mangusada Badung pada tahun 2020 jadi hasil survei data yaitu terdapat 279 kasus anak yang mengalami bronkopneumonia selama tiga tahun terakhir 2017-2019. Anak dengan bronkopneumonia di RSD Mangusada Badung pada tahun 2017 terdapat 111 kasus

dengan 39 perempuan dan 72 laki- laki. Anak dengan Bronkopneumonia di RSD Mangusada Badung pada tahun 2018 sebanyak 109 kasus anak yaitu 59 laki- laki dan 50 perempuan, Dan pada tahun 2019 terdapat 59 kasus anak yang mengalami Bronkopneumonia di RSD Mangusada Badung yaitu dengan 41 laki-laki dan 18 perempuan.

Berdasarkan Jurnal Sjahriani et al., (2018) hasil penelitian yang didapatkan bahwa risiko Bronkopneumonia pada anak usia dibawah lima tahun di Lampung yaitu usia, riwayat imunisasi, dan riwayat ASI. Menurut Jurnal Penelitian (Amin, Kuswardani, & Setiawan, (2018) tentang pengaruh chest therapy dan infrared pada Bronkopneumonia, hasil penelitian membuktikan bahwa adanya perubahan pada frekuensi pernapasan per menit yang signifikan dan mengurangi sesak napas. Berdasarkan hasil penelitian Amelia et al.,(2018) tentang pemberian aroma terapi Peppermint terhadap masalah keperawatan Ketidakefektifan Bersihan Jalan Napas Anak Dengan Bronkopneumonia menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian aromaterapi peppermint dengan inhalasi sederhana, dimana terjadi penurunan pada frekuensi nafas dan pengurangan pada akumulasi sputum, yaitu pada frekuensi nafas sebelum diberikan aromaterapi 10 frekuensi dengan frekuensi nafas > 40 kali/ menit, setelah diberikan aromaterapi 60% dengan frekuensi nafas > 40 kali/ menit dan 40% dengan frekuensi nafas < 40 kali/ menit.

Anak dengan Bronkopneumonia memproduksi lebih banyak mucus akibat reaksi inflamasi oleh infeksi mikroorganisme. Bronkopneumonia merupakan infeksi sekunder yang disebabkan oleh virus yang masuk kedalam saluran pernafasan sehingga terjadi peradangan pada bronkus dan alveolus dan jaringan sekitar, melalui cara

penyebaran langsung melalu saluran pernafasan atau melalui hematogen sampai ke bronkus. Proses peradangan dari penyakit bronkopneumonia ditandai dengan adanya penumpukan secret sehingga penderita bronkopneumonia akan kesulitan untuk bernapas. Bronkopneumonia ditandai dengan gejala demam tinggi, gelisah, dispnea, napas cepat dan dangkal, muntah, diare, batuk kering (Anggraeni & Alexander, 2017) Masalah umum yang sering ditemukan pada Bronkopneumonia adalah pembersihan jalan nafas yang tidak efektif (Amelia et al., 2018)

Berdasarkan Uraian di atas, penulis tertarik untuk membahas penelitian tentang penyakit Bronkopneumonia dalam bentuk karya tulis ilmiah dengan judul: "Gambaran Asuhan Keperawatan Pada Anak Bronkopneumonia dengan Bersihan jalan napas tidak efektif".

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah "Bagaimanakah Gambaran Asuhan Keperawatan Pada Anak Bronkopneumonia dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif di Ruang Cilinaya RSD Mangusada?".

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan umum studi kasus

Studi kasus ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Asuhan Keperawatan pada Anak Bronkopneumonia dengan Bersihan jalan napas tidak efektif di RSD Mangusada.

2. Tujuan khusus studi kasus

Secara khusus studi kasus pada Anak Bronkopneumonia dengan Bersihan jalan napas tidak efektif di RSD Mangusada bertujuan untuk:

a. Mengobservasi Pengkajian yang dilakukan oleh perawat pada Anak Bronkopneumonia dengan Bersihan jalan napas tidak efektif di RSD Mangusada
b. Mengobservasi Diagnosa keperawatan yang dirumuskan oleh perawat pada Anak Bronkopneumonia dengan Bersihan jalan napas tidak efektif di RSD Mangusada
c. Mengobservasi Intervensi keperawatan yang direncanakan oleh perawat pada Anak Bronkopneumonia dengan Bersihan jalan napas tidak efektif di RSD Mangusada
d. Mengobservasi Implementasi keperawatan yang dilakukan oleh perawat pada Anak Bronkopneumonia dengan Bersihan jalan napas tidak efektif di RSD Mangusada
e. Mengobservasi Evaluasi keperawatan yang dilakukan oleh perawat pada Anak Bronkopneumonia dengan Bersihan jalan napas tidak efektif di RSD Mangusada

D. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan bahan bacaan untuk menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa jurusan keperawatan dalam penyusunan serta perkembangan penelitian lebih lanjut mengenai Gambaran Asuhan Keperawatan pada Anak Bronkopneumonia dengan Bersihan jalan napas tidak efektif.

2. Manfaat praktis

a. Bagi manajemen pelayanan kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan mengenai tindakan pemberian asuhan keperawatan pada anak Bronkopneumonia dengan bersihan jalan napas tidak efektif sehingga tindakan sesuai dengan standar operasional prosedur.

b. Bagi petugas pelayanan kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh tenaga kesehatan khususnya perawat dalam meningkatkan kualitas kinerja pelayanan kesehatan serta upaya dalam peningkatan pemberian asuhan keperawatan pada anak Bronkopneumonia dengan bersihan jalan napas tidak efektif.